



**PEMANFAATAN SITUS MASJID DAN MAKAM  
MANTINGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH  
BAGI SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1 PECANGAAN  
KABUPATEN JEPARA TAHUN AJARAN 2016/2017  
SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah**

**Oleh:**

**Muhammad Condro Asmoro**

**NIM 3101412120**

**UNNES**  
**JURUSAN SEJARAH**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen untuk diajukan ke sidang  
panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 7 April 2017

Dosen pembimbing I



**Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd**

**NIP. 19640605 198901 1 001**

Dosen pembimbing II



**Andy Suryadi, S.Pd M.Pd**

**NIP. 19791124 200604 1 001**

Ketua Jurusan Sejarah



**Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd**

**NIP. 19640605 198901 1 001**



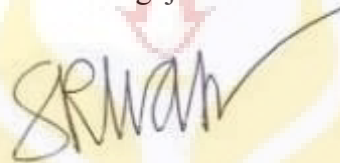
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 17 Mei

Penguji I



**Dra. Ufi Saraswati, M.Hum**

**NIP. 19660806 199002 2001**

Penguji II



**Andy Suryadi, S.Pd M.Pd**

**NIP. 19791124 200604 1 001**

Penguji III



**Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd**

**NIP. 19640605 198901 1 001**

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Semarang

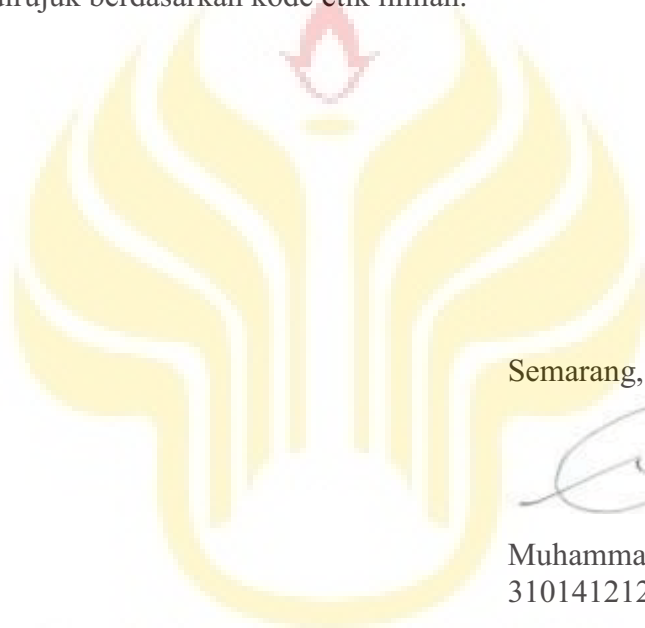


**Drs. M. Solehatul Mustofa, M.A.**

**NIP. 19630821 198803 1 001**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 17 Mei 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Condro Asmoro', is written over a faint, larger version of the UNNES logo.

Muhammad Condro Asmoro  
3101412120

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ Jangan pernah menyerah apabila mengalami kegagalan.
- ❖ Jangan mati-matian mengejar sesuatu yang tidak kamu bawa mati, karena segala sesuatu yang kita miliki hanyalah titipan yang diberikan oleh Allah SWT.

### PERSEMBAHAN

Atas Rahmat ALLAH SWT Skripsi ini aku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Ibu Darsini dan Alm. Bapak Norkanzi, yang senantiasa memberikan semangat, kasih sayang, dan doa'a yang tulus.
2. Bapak Maskan yang senantiasa memberikan saran yang membangun.
3. Kakaku, Dian Sri Asmorowati dan Khoeroni yang selalu memberikan motivasi dan membantu dalam segala sesuatu hal selama di Semarang.
4. Sahabatku dan teman-temanku semua (Anak-anak Sejarah Rombel C 2012, PPL UNNES ISSUDA 2015, dan KKN Jatisari 2015) yang senantiasa menuntut ilmu bersama dan merajut kenangan dalam kebersamaan.
5. Almamater UNNES.

## SARI

**Muhammad Condro Asmoro. 2017.** *Pemanfaatan Situs Masjid dan Makam Mantingan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2016/2017.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Hamdan Tri Atmaja M. Pd. Pembimbing II Andy Suryadi S.Pd M.Pd.

Kata kunci: Pemanfaatan Situs, Sumber Belajar Sejarah, Pembelajaran Sejarah

Keberadaan situs sejarah yang terdapat di berbagai tempat masih belum dikembangkan lebih lanjut dan maksimal dalam pembelajaran sejarah. Situs sejarah sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah siswa. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :1) Bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan? 2) Bagaimana pemanfaatan Situs Makam dan Masjid Mantingan sebagai sumber belajar sejarah kelas X bagi siswa di SMA Negeri 1 Pecangaan? 3) Apa saja kendala yang dialami guru dalam memanfaatkan Situs Masjid dan Makam Mantingan sebagai sumber belajar sejarah?.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa SMA Negeri 1 Pecangaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menentukan keabsahan data, penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan tehnik. Teknik analisis data yang digunakan adalah intraktif model yang mencakup tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil dilapangan menunjukkan bahwa :1) Minat siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan sudah cukup baik, hal ini terlihat dari para siswa terlihat antusias dan aktif ketika pembelajaran berlangsung. 2) Pemanfaatan Situs Masjid dan Makam Mantingan yang dilaksanakan oleh guru sejarah adalah dengan metode lawatan sejarah. Pengaruh positif yang siswa dapatkan dengan penerapan lawatan sejarah membuat siswa lebih tertarik dan menambah minat terhadap pembelajaran sejarah 3) Kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan Situs Masjid dan Makam Mantingan adalah alokasi waktu yang relatif singkat, biaya selama melakukan kunjungan lawatan dan kurang memadainya perpustakaan serta musium yang ada di Situs Masjid dan Makam Mantingan.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Siswa seharusnya lebih fokus dan memperhatikan penjelasan dari juru kunci dalam mengerjakan lembar kerja yang diberikan. 2) Guru dapat mengadakan pembelajaran lawatan ini dengan memberi tugas terstruktur kepada siswa untuk mengunjungi Situs Masjid dan Makam Mantingan diluar jam pelajaran sekolah. 3) Untuk Pengurus Situs Masjid dan Makam Mantingan seharusnya juga memperhatikan sarana dan prasarana musium dan perpustakaan yang berada di kompleks Situs Masjid dan Makam Mantingan.

## PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga skripsi dengan judul “Pemanfaatan Situs Masjid Dan Makam Mantingan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2016/2017” telah diselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk skripsi ini.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang dan dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi yang membangun dan kesabaran yang luar biasa dalam membimbing penelitian skripsi ini.
4. Andy Suryadi, S.Pd M.Pd, sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing peneliti dalam penulisan skripsi ini.
5. Semua Dosen Jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

6. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pecangaan yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian dan membantu dalam pemberian data informasi sekolah.
7. Guru Sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan, Gunawan Wijanarko, S.Pd, M.Pd. yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan Para siswa kelas X IPS 4 yang telah memberikan informasi data yang diperlukan oleh penulis.
8. Keluarga tercinta yang telah memberikan semangat, do'a serta bantuan yang tidak dapat digantikan dengan apapun.
9. Sahabat seperjuangan SPARTA atas segala pengalaman, kebersamaan dan bantuannya serta teman-teman pendidikan sejarah angkatan 2012 atas segala dukungannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan sebagai upaya perbaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 17 Mei 2017



Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL DALAM</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SARI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Batasan Istilah .....	11
F. Sistematika Skripsi .....	15

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

A. Sumber Belajar Sejarah .....	17
B. Situs Masjid dan Makam Mantingan .....	21
C. Pemanfaatan Situs .....	24
E. Kerajaan Demak .....	25
F. Teori Belajar Stimulus Respon .....	31
G. Penelitian Yang Relevan .....	34
H. Kerangka Berpikir .....	37

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	40
B. Lokasi Penelitian .....	42
C. Fokus Penelitian .....	42
D. Sumber Data Penelitian .....	43
E. Teknik Pengumpulan Informan .....	44
F. Teknik Pengumpulan Data .....	44
G. Teknik Keabsahan Data .....	50
G. Teknik Analisis Data .....	52

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	55
1. Situs Masjid dan Makam Mantingan Jepara .....	55
2. Profil SMA Negeri 1 Pecangaan .....	58
B. Hasil Penelitian .....	64
1. Kondisi Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Pecangaan .....	64

2. Pemanfaatan Situs Makam Dan Masjid Mantingan Sebagai Sumber Belajar Sejarah .....	67
3. Kendala Yang Dialami Guru Dalam Pemanfaatan Situs Masjid Dan Makam Mantingan Sebagai Sumber Belajar Pembelajaran Sejarah .....	77
C. Pembahasan .....	78
1. Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Pecangaan .....	80
2. Pemanfaatan Situs Masjid Dan Makam Mantingan Untuk Pembelajaran Sejarah .....	81
3. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Pemanfaatan Situs Masjid Dan Makam Mantingan Untuk Pembelajaran Sejarah .....	83
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	85
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	88
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	92

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Berpikir .....	39
Gambar 2 : Model analisis data oleh Miles dan Huberman .....	53
Gambar 3 : Skema Kunjungan Ke Situs Masjid dan Makam Mantingan .....	74
Gambar 4 : Silsilah Ratu Kalinyamat .....	146
Gambar 5 : Wawancara Dengan Eri Jayanti Dan Muhammad Khoirul Umam .....	146
Gambar 6 : Wawancara Dengan Muhammad Fajar Arif Dan Afansa Febrianti .....	147
Gambar 7 : Wawancara Dengan Siti Zulaikah .....	147
Gambar 8 : Wawancara Dengan Dimas Aditya Nugroho.....	148
Gambar 9 : Wawancara Dengan Bapak Gunawan Wijanarko Guru Sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan.....	148
Gambar 10 : Siswa Mendengarkan Penjelasan Dari Juru Kunci Situs Masjid Dan Makam Mantingan .....	149
Gambar 11 : Siswa Saat Mengunjungi Situs Masjid Dan Makam Mantingan .....	149
Gambar 12 : Wawancara Dengan Bapak Ali Syafii Juru Kunci Situs Masjid Dan Makam Mantingan .....	150

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara .....	93
Lampiran 2 : Daftar Nama Informan .....	100
Lampiran 3 : Transkrip Wawancara dengan Guru Sejarah .....	108
Lampiran 4 : Transkrip Wawancara dengan Siswa .....	115
Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	135
Lampiran 6 : Tugas Siswa .....	143
Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian .....	146
Lampiran 8 : Surat Tanda Bukti Penelitian .....	151



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah sarana atau wadah bagi setiap individu yang memiliki motivasi dan harapan untuk mewujudkan tiap-tiap impian hidupnya. Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, di mana pendidikan menyangkut tentang cita-cita hidup manusia. Pendidikan akan memberikan arahan pada terwujudnya suatu cita-cita hidup manusia dan berusaha untuk menemukan jati diri, kemampuan, keterampilan, kecerdasan serta kepribadian secara optimal dari seorang individu. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani maupun rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdiknas, 2001:1).

Ilmu pendidikan sebagai ilmu yang normatif, ilmu pendidikan itu selalu berurusan dengan soal siapakah “manusia” itu. Nilai yang dijunjung tinggi ini dijadikan norma untuk menentukan ciri-ciri manusia yang ingin dicapai melalui praktek pendidikan. Untuk menjelaskan bahwa sistem nilai menjadi norma bagi pendidikan jadi yang utama adalah pendidikan jasmani, karena

didalam tubuh yang sehat terdapat juga jiwa yang sehat (*Mensana Incorpore Sano*) dari uraian diatas bahwa sistem nilai yang menjunjung tinggi aspek jasmani telah memberikan corak normatif tersendiri kepada sistem pendidikan di Yunani Kuno (Noor Syam dkk, 1980 : 23-24).

Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Jika bidang-bidang lain seperti ekonomi, pertanian, perindustrian berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia maka pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusianya. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character building*) (Mulyasa, 2009:3-4).

Sebelum pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran, komponen pertama yang dipikirkan adalah mengenai tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Peran pendidik dalam hal ini adalah membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Psikologi pendidikan memberikan bimbingan tentang cara-cara merumuskan tujuan pembelajaran. Para pakar psikologi pendidikan menyatakan bahwa tujuan pembelajaran hendaknya menyatakan apa yang peserta didik mampu lakukan dan apa yang akan peserta didik itu lakukan jika mereka diberikan kesempatan (Soemanto, 1987:3).

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena dengan belajar seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang di mulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup (Suryani, 2012:34). Menurut Slameto Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:3). Sejalan dengan Sardiman, belajar adalah perubahan tingkah laku setelah siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara berulang-ulang yang didapat dari kegiatan formal dan nonformal (Sardiman, 2001:95).

Pembelajaran sejarah sendiri mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Pendidikan sejarah dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap baik yang positif maupun negatif, sehingga guru sejarah mampu memberikan motivasi kepada peserta didik agar memiliki rasa senang untuk mempelajari kronologi sejarah bangsanya. Pengajaran sejarah pada siswa SMA bukan hanya memberikan bukti tetapi harus mampu mendidik siswa untuk mempunyai kemampuan membangun argumen yang koheren (Kasmadi, 1996:82). Isjoni (2007:72) menyatakan bahwa melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses



perkembangan dan perubahan masyarakat. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

Sejarah mengajarkan nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik, salah satu tujuan instruksional pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas adalah membuat siswa mampu mengembangkan pemikiran kritis. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi masalah; menganalisis masalah; mengumpulkan bukti, menyelidiki bukti, fakta dan opini; menyeleksi bukti dan fakta yang relevan dan mempertimbangkannya; menciptakan hubungan dan menyusun fakta; menarik kesimpulan; memberikan argumen untuk mendukung pendapatnya dan memverifikasi kesimpulan (Kochhar, 2008: 52).

Sejarah merupakan satu bagian dari kelompok ilmu yang berdiri sendiri. Tujuan yang luhur dari sejarah untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah adalah menanamkan sikap kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Pelajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Lebih jauh lagi pengajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antar bangsa dan negara. Anak akan menyadari bahwa dia adalah bagian dari negara dan masyarakat dunia (Kasmadi, 1996:14).

Pemahaman sejarah tidak akan relevan apabila hanya membaca buku atau referensi saja. Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa (Kochar, 393: 2008). Guru berperan sebagai pemberi informasi utama dan sebagai jembatan penghubung harus memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengenal sejarah secara langsung. Peningkatan kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang menarik merupakan tuntutan bagi seorang guru. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah (2010: 37), kegiatan belajar mengajar merupakan suatu suasana yang menggairahkan dan menyenangkan yang secara sengaja diciptakan oleh guru untuk membelajarkan siswanya. Seperti halnya guru Sekolah Menengah Atas (SMA) guru senantiasa dituntut untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang berdampak positif bagi siswa (Ismail SM, 2008: 25).

Suasana kegiatan belajar mengajar dikatakan berarti bagi siswa apabila dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Minat belajar diperlukan dalam pembelajaran dikarenakan minat merupakan penyebab kegiatan dan partisipasi dalam kegiatan (Abd. Rachman Abror, 1983: 112). Kegiatan yang diminati siswa, maka akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa

senang (Slameto, 2010: 57). Selain itu, menurut Hilgrad (Slameto, 2010: 57). siswa yang memiliki minat dalam belajar akan ditandai dengan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Melalui minat belajar pula akan berimbans pada prestasi siswa. Siswa yang memiliki minat belajar yang besar akan cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Dalyono, 2009: 57).

Dalam proses belajar mengajar sering dijumpai adanya siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya minat siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru sehubungan dengan materi pelajaran yang sedang berlangsung. Dengan minat dan kemampuan berfikir yang dimiliki seorang anak tentunya dibutuhkan perhatian dan motivasi dari guru dan lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar minatnya dapat tumbuh dan berkembang secara baik.

Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap pelajaran sejarah secara mendalam adalah dengan lawatan sejarah atau kunjungan ke tempat yang memiliki nilai sejarah. Lawatan ke tempat-tempat bersejarah akan membuat siswa akan merasakan pengalaman nyata dan suasana baru dalam belajar sejarah, sehingga pembelajaran sejarah akan menjadi menyenangkan bagi siswa. Selain itu dengan kegiatan lawatan ini siswa dapat mengenal berbagai peninggalan sejarah dan juga menumbuhkan rasa menghargai terhadap sejarah lokal

didaerahnya sehingga menumbuhkan minat dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Kegiatan dalam lawatan sejarah adalah mengunjungi situs-situs bersejarah.

Secara geografis Jepara berbatasan disebelah utara, barat dan selatan dengan laut Jawa, sebelah timur bebrbatasan dengan Demak, Kudus dan pegunungan Muria Kabupaten Pati. Pada zaman purba kota Jepara dipandang sebagai tempat yang sangat strategis dan aman karena letaknya dilindungi oleh dua pulau kecil yaitu pulau Karimunjawa dan pulau Panjang dengan kondisi alam yang menguntungkan itu menjadikan para pelaut dan pedagang lebih tertarik singgah di pelabuhan Jepara daripada di Demak (Graaf dan Pigeaud, 2001:31). Sejak jaman Mataram I dan Sailendra yakni kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa Tengah, kota Jepara merupakan pelabuhan pantai utara Jawa yang juga berfungsi sebagai pintu gerbang komunikasi antara kerajaan di Jawa dengan beberapa negara tetangga (India & Cina). Demikian pula pada jama kerajaan-kerajaan Islam yang pertama di Jawa, yang berpusat di Demak, Jepara merupakan pelabuhan utara (Tim Penyusun Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara, 1979:1-2).

Dengan perjalanan sejarah yang begitu panjang tidak heran Kota Jepara memiliki beberapa situs peninggalan sejarah yang beragam, salah satunya adalah peninggalan pada masa Kerajaan Islam di Nusantara yaitu Situs Masjid dan Makam Mantingan Jepara. Situs Masjid dan Makam Mantingan ini adalah suatu benda cagar budaya yang dapat di manfaatkan masyarakat

Jepara dan sekitarnya. pemanfaatan yang dimaksud adalah bukan hanya untuk rekreatif tetapi juga untuk mendukung pembelajaran di sekolah terutama mata pelajaran sejarah. Masjid dan Makam Mantingan adalah salah satu peninggalan dan situs yang ada di Kabupaten Jepara Jawa Tengah.

Situs Masjid dan Makam Mantingan ini memiliki nilai historis yang sangat tinggi terutama dalam perjalanan Islam di Nusantara, Situs Masjid dan Makam Mantingan ini dapat dijadikan sumber belajar siswa sehingga pelajaran sejarah dapat berjalan lancar dengan adanya pendukung seperti Situs Masjid dan Makam Mantingan. saat ini beberapa sekolah menengah atas telah memanfaatkan Situs Masjid dan Makam Mantingan sebagai salah satu sumber dan media belajar sejarah di sekolahnya. berdasarkan observasi awal yang di lakukan peneliti, diperoleh data yang didasarkan wawancara awal dengan pengurus situs Masjid dan Makam Mantingan pada 17 Desember 2016 bahwa beberapa sekolah telah melakukan kunjungan dan memanfaatkan situs Masjid dan makam mantingan siswa dari kota Jepara salah satunya adalah SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara. Peneliti juga melakukan observasi pada 16 Desember 2016 ke SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara, dari pihak guru ternyata sudah memanfaatkan Situs Masjid dan Makam Mantingan Jepara sebagai sumber belajar. Guru sejarah bermaksud untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sejarah mengenalkan, serta pendalaman materi Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia X IPS Sejarah Peminatan, karena kalau hanya mengandalkan buku materi saja serta gambar-gambar tanpa langsung terjun

ke tempat belajar, maka tujuan dan hasil pembelajaran dirasa kurang maksimal.

Dari penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui bagaimanakah guru di SMA N 1 Pecangaan Jepara yang mengajar di sekolah yang berada dekat dengan Situs Masjid dan Makam Mantingan Jepara memanfaatkannya sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA N 1 Pecangaan Jepara. Peneliti menarik kesimpulan penelitian dengan memberi judul “Pemanfaatan Situs Masjid Dan Makam Mantingan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2016/2017”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan?
2. Bagaimana pemanfaatan Situs Makam dan Masjid Mantingan sebagai sumber belajar sejarah kelas X bagi siswa di SMA Negeri 1 Pecangaan?
3. Apa saja kendala yang dialami guru dalam memanfaatkan Situs Masjid dan Makam Mantingan sebagai sumber belajar sejarah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan judul dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan.
2. Mengetahui bagaimana pemanfaatan Situs Masjid dan Makam Mantingan sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan.
3. Mengetahui kendala yang dialami guru dalam pembelajaran sejarah materi kerajaan Islam di Nusantara pokok bahasan kerajaan Demak dalam menerapkan Masjid dan Makam Mantingan sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **A. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini menggunakan teori belajar stimulus respon teori ini ternyata cukup baik digunakan untuk meningkatkan minat siswa pada pembelajaran sejarah dalam pemanfaatan Situs Masjid dan Makam Mantingan sebagai sumber belajar.

##### **B. Manfaat Praktis**

Bagi Siswa

- a. Menambah ilmu pengetahuan Sejarah bagi pembelajaran di sekolah.
- b. Memberikan pembelajaran yang rekreatif dan edukatif

Bagi Guru

- a. Sebagai acuan inovasi pembelajaran bagi guru-guru yang dirasa pembelajaran kurang menarik dan monoton.
- b. Dapat berekreasi untuk memperbaiki citra proses pengajaran dan hasil belajar sejarah.

Bagi Pemerintah Kabupaten Jepara

- a. Sebagai masukan dan peninjauan kembali tentang upaya pengembangan Situs Masjid dan Makam Mantingan agar lebih dimanfaatkan sebagai sarana edukasi maupun wisata dan religi.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Pemanfaatan**

Kata pemanfaatan memiliki arti proses, cara, perbuatan memanfaatkan (KBBI, 2008:942). Pemanfaatan berasal dari kata manfaat yang berarti sesuatu yang memiliki guna, faedah (KBBI, 2008:873). Sedangkan pemanfaatan memiliki arti proses, cara perbuatan memanfaatkan (KBBI, 2008:873). Sehingga pemanfaatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegunaan Situs Masjid dan Makam Mantingan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa dan guru di SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara.

### **2. Situs**

Pengertian klasik situs adalah lokasi ditemukannya peninggalan purbakala sebagai bukti adanya aktivitas manusia masa lampau yang dilindungi dari kerusakan atau perusakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), situs dapat diartikan sebagai daerah temuan benda-benda purbakala (KBBI, 2008:1497). Menurut Subagyo (2011:80) situs merupakan warisan masa lalu yang berbentuk dan berupa barang warisan



kebudayaan zaman silam. Dari berbagai pandangan diatas peneliti menarik kesimpulan situs merupakan suatu bukti adanya aktivitas manusia masa lampau yang menjadi warisan historis dan dilindungi keberadaannya seperti Situs Masjid dan Makam Mantingan Jepara.

### 3. Masjid

Masjid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti rumah atau bangunan tempat shalat orang Islam (KBBI, 2008:922). Sedangkan menurut Sugiharto (2008:2) Kata Masjid berasal dari sebuah kata dari bahasa Arab yaitu *Sajada*, *Sajada* dalam bahasa Indonesia berarti tempat untuk persujudan. Oleh karena ada kebiasaan dari suku Jawa bahwa penyembunyian suku kata a menjadi e, maka di masyarakat Jawa tengah dalam pergaulan sehari hari, dalam bahasa Jawa kata Masjid Jawa terkadang disebut dengan kata mesjid penggunaan kata yang berbeda-beda oleh orang Jawa tersebut tetap tidak merubah arti yaitu tempat untuk sujud atau dalam arti luas kata Masjid tersebut berarti tempat untuk melakukan ibadah. Menurut peneliti Masjid adalah suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat beribadah umat Islam, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, namun dalam penelitian ini Masjid selain sebagai tempat ibadah juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah seperti Masjid Mantingan Jepara karena memiliki nilai sejarah yang tinggi. Karena berkaitan dengan perkembangan kerajaan Islam di Nusantara.

### 4. Makam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makam, kubur atau pemakam memiliki arti tempat mengubur (KBBI, 2008:900). Menurut Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot (2007:14) makam adalah tempat pengungkapan religius yang bebas dan juga sebagai tempat memelihara ritual-ritual kuno. Dari berbagai pendapat ahli diatas peneliti menarik kesimpulan makam merupakan suatu monumen yang didirikan sebagai tempat seseorang dikuburkan. Makam juga dapat menjadi tempat mengenang jasa-jasa dari orang yang telah meninggal seperti makam pahlawan atau sebagainya yang berperan dalam kehidupan masyarakat, berdirinya suatu kota, atau berdirinya suatu negara. Seperti makam Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat di kompleks Situs Masjid dan Makam Mantingan yang telah berjasa dalam perjalanan kota Jepara.

#### 5. Masjid dan Makam Mantingan

Kompleks Masjid Mantingan berada di desa Mantingan, Kecamatan Jepara. Kompleks Masjid Mantingan berada disebelah barat daya dari ibu kota Kabupaten Jepara dengan 4 kilometer, adapun jalan menuju lokasi Masjid Mantingan cukup lebar, sehingga ramai dilalui kendaraan yang akan menuju ke Kecamatan Pecangaan.

Kapan berdirinya Masjid Mantingan tidak diketahui jelas, akan tetapi berdasarkan prasasti yang berada diatas migrab, terdapat *Chandra Sengkalan*, Prasasti tersebut tertulis dalam bahasa Jawa menggunakan huruf Jawa. *Chandra sengkalan berbunyi brahmana warna sari*. Chandra Sengkalan tersebut bernilai angka 1481 caka atau tahun 1559 masehi.

Berdasar angka tersebut kemungkinan Masjid didirikan oleh Ratu Kalinyamat sebagai bentuk penghormatan terhadap suaminya yang telah wafat. Oleh karena itu, kemungkinan pembangunan Masjid bersamaan dengan pembangunan jirat makam suaminya. Ratu Kalinyamat sendiri adalah putri Sultan Trenggono, seorang raja Demak yang memerintah kerajaan Demak 1504 – 1546. Nama Ratu Kalinyamat sendiri merupakan julukan seorang ratu yang berkedudukan di Kalinyamat. (Sugiharto, 2008: 31).

Situs Masjid dan Makam Mantingan Jepara juga merupakan daerah pariwisata karena memiliki daya tarik wisata bersifat religi dan kebendaan berupa Benda Cagar Budaya seperti bangunan serta benda-benda yang ada didalamnya merupakan bukti jejak peninggalan sejarah perjalanan penyebaran islam dan kerajaan Islam di Nusantara yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan yang dapat dijadikan sumber belajar khususnya mata pelajaran sejarah sebagai tempat studi langsung bagi siswa di Kabupaten Jepara.

#### 6. Sumber belajar

Sumber adalah alat atau sarana pembelajaran yang lebih mengutamakan keaslian dokumen yang diambil dan diangkat menjadi materi pembelajaran pada siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sumber belajar memiliki arti orang yang dapat dijadikan tempat bertanya tentang berbagai pengetahuan (KBBI, 2008:1353). Sedangkan sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat

memperoleh pengalaman belajar. Sumber belajar meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar (Sanjaya, 2011:13). Sumber belajar adalah media penunjang selain dari guru yang dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan pengetahuan maupun materi pembelajaran.

#### 7. Mata pelajaran sejarah

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, sebab dalam kemas kini masa lampau itu baru merupakan masa lampau yang penuh arti. Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah melalui pembelajaran sejarah dapat dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau (Widja, 1989:23).

### **F. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini secara umum terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) bagian awal skripsi, (2) bagian pokok, dan (3) bagian akhir skripsi.

#### **1. Bagian Awal Skripsi**

Bagian awal skripsi terdiri dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

## 2. Bagian Pokok

Bagian pokok skripsi terdiri dari lima bab, yakni pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan dan penutup.

Bab I : Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi (1) Latar belakang masalah, (2) Rumusan masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Batasan istilah dan (6) Sistematika skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab Kajian pustaka yang didalamnya dijelaskan mengenai teori-teori yang membahas mengenai pemanfaatan situs, sumber belajar, pembelajaran sejarah dan kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemilihan informan, teknik pemeriksaan keabsahan data dan Metode analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan

Pada bab ini tentang hasil penelitian dan pembahasan.

## 3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi berisikan daftar pustaka dari buku dan kepustakaan lain yang digunakan dalam skripsi dan juga lampiran-lampiran yang berisi kelengkapan data, instrumen, dan sebagainya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Sumber Belajar Sejarah

Sanjaya (2006:172), yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Belajar pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap pada diri siswa akibat dari latihan, penyesuaian maupun pengalaman. belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta aspek-aspek lain yang terdapat pada seorang individu yang sedang belajar. Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan. Sumber belajar yang dapat digunakan sebagai pembelajaran berdasarkan AECT (*Association For Educational Communication and Technology*) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 macam yaitu (Sanjaya, 2009: 228-230) yaitu :

1. Pesan (*message*), yaitu informasi atau ajaran-ajaran yang diteruskan oleh kelompok lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti, dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi atau

mata kuliah/ bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik dan sebagainya.

2. Manusia (*people*), yaitu orang yang menyampaikan pesan pengajaran secara langsung, seperti guru, konselor, administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar.
3. Bahan (*material*), yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan sebagainya, yang biasa disebut media pengajaran, maupu bahan yang bersifat umum; seperti film dokumentasi pemilu presiden.
4. Lingkungan, yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan peserta didik, misalnya dalam mata pelajaran sejarah adalah berupa situs-situs sejarah.
5. Alat dan peralatan, yaitu sumber belajar untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain.
6. Aktivitas, yaitu sumber belajar yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar.

Menurut jenisnya sumber belajar apabila dipandang dari sudut pengembangan sumber belajar itu sendiri dibedakan menjadi:

1. Sumber belajar yang dirancang atau sumber belajar yang secara langsung dibuat sebagai sumber belajar (*Learning resource by design*). Sumber ini meliputi:

- a. Media visual grafis adalah media pembelajaran yang berisikan ilmu pengetahuan sejarah yang penyalurannya melalui proyeksi seperti peta, bagan model, gambar diam dan sebagainya.
  - b. Media visual cetak adalah media pengajaran berupa buku-buku paket pelajaran, ensiklopedi, biografi, buletin, koran dan sebagainya.
  - c. Media papan yang menyangkut penggunaan papan tulis, panel dan sebagainya.
  - d. Media audio yang berisi pengajaran sejarah yang penyampaian pesannya bersifat auditif,
  - e. Media audio visual adalah media yang mampu menyampaikan informasi dengan suara dan gambar.
2. Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang secara tidak khusus dirancang atau dikembangkan untuk tujuan pembelajaran, tetapi dapat dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sumber ini dapat meliputi:
- a. Surat kabar
  - b. Siaran televisi
  - c. Tenaga ahli
  - d. Museum



Sumber belajar sebagai suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan: (1) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan (2) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual sehingga akan lebih meningkatkan kemampuan individual siswa, ini dilakukan dengan cara: (1) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional sehingga siswa akan dengan aktif belajar secara mandiri dan (2) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis, dan pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
4. Lebih memantapkan pembelajaran karena pembelajaran akan lebih konkrit.
5. Memungkinkan belajar secara seketika, hal ini dapat dilakukan dengan cara: (1) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit; (2) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

6. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas-batas geografis yang menyulitkan.

## **B. Situs Masjid dan Makam Mantingan**

Kompleks Masjid Mantingan berada di desa Mantingan, Kecamatan Jepara. Kompleks Masjid Mantingan berada disebelah barat daya dari ibu kota Kabupaten Jepara dengan 4 kilometer, adapun jalan menuju lokasi Masjid Mantingan cukup lebar, sehingga ramai dilalui kendaraan yang akan menuju ke Kecamatan Pecangaan.

Situs Masjid dan Makam Mantingan disebut Masjid Mantingan yang didirikan sekitar tahun 1559 M adalah merupakan suatu bukti bahwa di Jepara pernah ada pemerintahan dengan bentuk Kesultanan. Kesultanan merupakan ciri dari pemerintahan/Kerajaan yang dipimpin oleh seorang Raja dengan berperadaban Islam. Dengan demikian di Jepara pada masa lampau pernah berdiri sebuah pemerintahan Islam yang dipimpin oleh Sultan Hadirin dan istrinya Ratu Kalinyamat. Semua itu dibuktikan berdasarkan berdirinya sebuah Masjid yang sangat megah dengan arsitektur khas Masjid tanah Jawa.

Di dalam Masjid ini dipenuhi dengan ornament khas yaitu batu karang berukir indah. Batu-batu karang itu berdasarkan penyelidikan para ahli didatangkan dari Tiongkok oleh Cie Wie Gwan ayah angkat Sultan Hadirin kemudian setelah sampai di Kerajaan Kalinyamat diukir untuk dijadikan hiasan dinding Masjid yang dibangun di tempat yang tinggi dan dekat dengan

pesanggrahan Raden Thoyib. Tempat itu adalah yang sekarang ini disebut dengan desa Mantingan yang berada 5 Km sebelah selatan kota Jepara (Tim Penyusun Naskah, 1991:49-50). Mantingan berarti Pementingan. Pada masa itu Mantingan merupakan tempat untuk beristirahat dan mendekati diri pada Tuhan, yang dipilih Sultan Hadirin karena letaknya yang strategis dan nyaman.

Dengan demikian Mantingan merupakan tempat yang dipergunakan untuk suatu kepentingan-kepentingan tertentu oleh Sultan Hadirin. Akhirnya tempat itu didirikan Masjid untuk tempat beribadah mendekati diri kepada Allah SWT. Di dalam Masjid Mantingan mengandung banyak cerita yang ada hubungannya dengan pemerintahan Kalinyamat dan masyarakatnya. Ornamen-ornamen Masjid terdiri dari tiga bentuk lingkaran (Medalion) dengan berukiran daun-daun khas ukiran Jawa seperti ukiran Majapahit dengan variasi garis-garis khas ukiran Cina.

Bentuk kedua adalah bujur sangkar dan garis kurawal. Semua berukiran khas ukiran Jawa dengan dipenuhi oleh motif-motif Cina yang cukup dominan (Tim Penyusun Naskah, 1991:50-51). Semua itu beralasan bahwa Cie Wie Gwan adalah seorang yang datang dari Tiongkok yang mempunyai kepandaian melukis dan memahat. Sehingga waktu itu ketika Masjid Mantingan dibangun, Cie Wie Gwan mengumpulkan orang-orang yang mampu mengukir untuk bersama-sama mengukir atau memahat batu karang yang didatangkan dari Tiongkok untuk dijadikan hiasan Masjid. Waktu itu di Kerajaan Kalinyamat sudah ada seorang ahli pahat bernama Sungging

Kaluwih yang memiliki banyak anak buah sehingga tanpa susah payah Cie Wie Gwan dengan mudah mengumpulkan orang untuk mengukir atau memahat batu karang itu sehingga membentuk suatu relief yang hingga sampai sekarang. Meski waktu itu pemerintahan sudah berbentuk Kasultanan namun masih banyak kebudayaan masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya Hindu sehingga dalam mengerjakan ukiran yang dipimpin oleh Patih Cie Wie Gwan pun ada seorang yang memberikan atau membuat hiasan (ornamen) Masjid dengan bentuk Ramayana.

Karena didalam Islam melarang orang menyembah berhala (patung) maka dihapuskanlah Relief Ramayana yang akan dijadikan ornament Masjid. Sehingga Cie Wie Gwan diberikan gelar oleh mereka dengan sebutan Sungging Badar Duwung. Karena waktu itu berdasarkan analisa penulis Sungging Badar Duwung menentang dengan keras ukiran yang berbentuk manusia yang diambil dari cerita Ramayana. Sungging berarti Ahli Lukis (pahat) Badar berarti gagal dan Duwung berarti tajam (keras). Sehingga artinya adalah seorang ahli lukis yang melarang/menggagalkan (relief) Ramayana dengan keras (tajam). Arti kata ini jauh berbeda dengan arti yang diberikan oleh pendapat-pendapat sebelumnya. Oleh karenanya di dalam Masjid Mantingan ini di samping membuktikan tentang peninggalan Ratu Kalinyamat yang memendam nilai budaya yang cukup tinggi dan agung.

Demikian juga ada suatu pengajaran yang sangat prinsip didalam agama Islam (Tim Peneliti Pemda Jepara, 2009:10). Disamping ornamen-ornamen yang terukir pada Masjid, di depan Masjid terdapat juga pesanggrahan yang

sekarang terkenal dengan sebuah bangsal, disitu juga terdapat pintu gerbang yang berbentuk Pura Bentar dengan Arsitektur Hindu. Sebelum kita memasuki kompleks Masjid kita akan berjumpa dengan belik yang berlindung dibawah pohon beringin. Di dalam kebudayaan Hindu Budha, pohon beringin merupakan pohon suci yang berfungsi sebagai pelindung atau pengayom, Kemudian belik bisa diartikan sebagai sumber air yang berfungsi untuk mensucikan diri dari kotoran sebelum kita memasuki tempat yang suci yaitu Masjid (Tim Penyusun Naskah, 1991:52).

Situs Masjid dan Makam Mantingan Jepara juga merupakan daerah pariwisata karena memiliki daya tarik wisata bersifat religi dan kebendaan berupa Benda Cagar Budaya seperti bangunan serta benda-benda yang ada didalamnya merupakan bukti jejak peninggalan sejarah perjalanan penyebaran islam dan kerajaan Islam di Nusantara yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan yang dapat dijadikan sumber belajar khususnya mata pelajaran sejarah sebagai tempat studi langsung bagi siswa di Kabupaten Jepara.

### **C. Pemanfaatan Situs**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), situs dapat diartikan sebagai daerah temuan benda-benda purbakala (KBBI, 2008:1497). Pemanfaatan dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan yang memanfaatkan (KBBI, 2005:626). Sehingga manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegunaan dari situs-situs bersejarah yakni Situs Masjid

dan Makam Mantingan yang digunakan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan.

Pengertian situs sejarah seperti tercantum dalam Undang-Undang No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu tentang benda cagar budaya ada dua pengertian, pengertian yang pertama yaitu benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya yang sekarang sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kemudian pengertian yang kedua adalah benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selain itu disebutkan pula bahwa situs adalah lokasi yang mengandung dan diduga mengandung benda cagar budaya yang diperlukan bagi pengamanannya. Situs yang dijadikan penelitian ini adalah Situs Masjid dan Makam Mantingan yang terletak di Kabupaten Jepara Jawa Tengah.

#### **D. Kerajaan Demak**

##### **1. Kerajaan Demak**

Kerajaan Demak adalah kerajaan yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa dengan lingkungan alamnya yang subur, dan semula sebuah kampung

yang dalam babad lokal disebut *Gelagah wangi*. Tempat inilah konon dijadikan permukiman muslim di bawah pimpinan Raden Patah yang kehadirannya di tempat tersebut atas petunjuk seorang wali bernama Sunan Rahmat atau Ampel. Kerajaan ini beribukota di daerah Bintoro, muara sungai Demak, yaitu antara pelabuhan Bergota dan Jepara. (Poesponegoro, 2010:52).

Kerajaan Demak merupakan kerajaan islam pertama dipulau Jawa yang berdiri pada abad ke-16 berkat usaha dan perjuangan pangeran Jin Bun atau Raden Fatah. Beberapa faktor yang menyebabkan kerajaan ini berkembang pesat adalah letaknya yang strategis serta terletak di tengah jalur perdagangan nasional yang menghubungkan antara barat dan timur serta mundurnya kerajaan Majapahit sehingga pedagang Islam masuk ke Demak. Dari aspek politik kita bisa lihat bahwa Raden Fatah adalah keturunan Brawijaya penguasa Majapahit. Setelah Raden Patah diangkat menjadi Bupati Demak Bintoro pada tahun 1500 M. Ia bergelar Sultan Alam Akbar Al-Fatah yang lebih dikenal dengan Raden Fatah setelah menjadi raja dia memajukan perdagangan dan agama Islam. Demak menjadi negara maritim yang banyak dikunjungi oleh pedagang Islam, terlebih setelah Malaka jatuh ketangan Portugis tahun 1511 di bawah Alvonso De'albuquerque.

Pada tahun 1518 ia digantikan oleh Pati Unus (Pangeran Sabrang Lor) pada masa pemerintahannya, ia melawan Portugis dengan 100 kapal akan tetapi tidak berhasil. Sepeninggal Pati Unus kekuasaan di pegang oleh

Pangeran Trenggono (1521-1546). Pada masa pemerintahannya mengutus Fatahillah untuk menyerang Portugis di Selat Sunda 1527 dan ternyata telah terjadi persetujuan “Henrique Leme” antara Portugis dan Pajajaran untuk mendirikan benteng di Sunda Kelapa, usaha Fatahillah untuk menguasai Sunda Kelapa berhasil, disana ia mendirikan dua kerajaan yaitu Kerajaan Banten dan Cirebon. Kerajaan Banten diserahkan ke puteranya Hasanudin dan Cirebon diperintahnya sendiri namun akhirnya Fatahillah meninggalkan istana dan menjadi Sunan Gunung Jati.

Pada masa pemerintahan Sultan Trenggono, wilayah Demak meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Kehidupan masyarakat kerajaan Demak telah berjalan dengan teratur. Kehidupan sosial pada saat itu diatur dengan hukum-hukum yang ada didalam ajaran Islam. Akan tetapi norma-norma atau tradisi-tradisi lama tidak ditinggalkan begitu saja. Dengan demikian kehidupan masyarakat kerajaan Demak dapat dibayangkan telah mendapat pengaruh Islam. Hasil hasil kebudayaan kerajaan Demak adalah kebudayaan yang berkaitan dengan Islam. Hasil budayanya yang cukup terkenal dan masih berdiri adalah Masjid Agung Demak (Wardaya, 2009:71-72).

## 2. Runtuhnya Kerajaan Demak

Sengketa kekuasaan terjadi antara Sunan Prawoto yang akhirnya terbunuh oleh Arya Panangsang Jipang sebagai balasan karena telah membunuh ayahnya yaitu Pangeran Seda Lapen. Setelah Arya Panangsang Jipang berhasil membunuh Sunan Prawoto, ia juga berhasil



pula menyirnakkan Pangeran Kalinyamat, ipar Sunan Prawoto. Pangeran Kalinyamat membela kematian iparnya. Sebagai protes atas kelakuan Arya Panangsang Jipang. (Muljana 2005:246).

Menurut Graaf (2001:90) Kerajaan Demak mulai bisa dikatakan runtuh ketika sunan Prawoto dibunuh oleh Harya Penangsang. Kemunduran kerajaan Demak diawali dengan pegolakan kekuasaan politik, untuk memimpin kerajaan Demak. Boyongan Pemerintahan Demak ke Pajang Hadiningrat merupakan babak baru dalam sejarah kraton Demak. Kemenangan Jaka Tingkir, atas adipati taklukan Jipang. Arya Penangsang, pembunuh Sultan Demak Bintoro yang terakhir, mengangkat pejabat Pajang Hadiningrat itu ke puncak kekuasaan di Jawa Tengah.

### 3. Hubungan Kerajaan Demak dan Jepara

Jepara dahulunya merupakan salah satu wilayah kekuasaan kerajaan Islam Demak yang dijadikan kota pelabuhan selain Semarang. Penghubung antara Demak Bintoro dan tlatah pelosok di Jawa Tengah ialah Sungai Serang yang kini bermuara di laut Jawa antara Demak Bintoro dan Jepara. Sungai itu masih tetap dapat dilayari dengan perahu-perahu dagang yang agak kecil. Anak-anak sungainya bersumber di Pegunungan Kapur Tengah. Di sebelah pegunungan tersebut terletak tlatah-tlatah tua Jawa Tengah, yakni Pengging dan Pajang Hadiningrat. Jalan-jalan yang cukup baik dilalui pedati melalui tlatah batas perairan yang rendah dari lembah Sungai Serang Lusi menuju lembah Bengawan,

yakni Bengawan Solo, yang merupakan penghubung antara Jawa Tengah sebelah selatan dan Jawa Timur (Purwadi & Maharsi, 2005: 34).

Jepara terletak di sebelah barat pegunungan Muria. Jepara mempunyai pelabuhan yang aman, yang semula dilindungi oleh tiga pulau kecil. Letak pelabuhan Jepara sangat menguntungkan bagi kapal-kapal dagang yang lebih besar, yang berlayar lewat pesisir utara Jawa menuju Maluku dapat kembali ke barat. Duk Nalikaning jalan pelayaran pintas di sebelah selatan pegunungan ini tidak lagi dapat dilayari dengan perahu besar karena telah menjadi dangkal oleh endapan lumpur, maka Jepara menjadi pelabuhan Demak Bintoro. Kedua Kota itu merupakan dwitunggal yang perkasa (Purwadi & Maharsi, 2005: 33-34).

Jepara waktu itu dipimpin oleh Sultan Hadirin atau Pangeran Kalinyamat dan Ratu Kalinyamat sebagai Bupati Jepara dibawah kekuasaan kerajaan Demak. Ratu Kalinyamat merupakan anak ketiga dari raja Demak yaitu Sultan Trenggono.

Dalam Hayati (2010:10) Ratu Kalinyamat menikah dengan Sultan Hadirin. Salah satu versi menyebutkan bahwa ia adalah putera Sultan Ibrahim dari Aceh, yang bergelar Sultan Muhyat Syah. Waktu kecilnya bernama Pangeran Toyib. Setelah menikah dengan Ratu Kalinyamat, ia diberi gelar Pangeran Hadirin, yang berarti yang hadir (dari Aceh ke Jepara) Pertemuan dengan Ratu Kalinyamat terjadi karena pada waktu itu Pangeran Toyib diutus oleh Sultan Aceh untuk menimba ilmu pemerintahan dan agama Islam di Kesultanan Demak. Lelaki

berdarah Persia ini sangat tampan, arif bijaksana, berwawasan Islam luas, dan ketaatan iman, serta berani menentang penjajah Portugis. Setelah mengetahui asal-usul Raden Toyib, hati Ratu Kalinyamat menjadi berdebar-debar. Ia teringat akan ramalan ayahnya bahwa pria yang akan menjadi pendampingnya kelak bukan berasal dari kalangan orang Jawa, melainkan berasal dari negeri seberang. Kemudian Ratu Kalinyamat bersedia diperistri oleh Raden Toyib.

Pada saat terjadi sengketa kekuasaan di kerajaan Demak antara para keluarga kerajaan Demak. sengketa kekuasaan terjadi antara Sunan Prawoto yang akhirnya terbunuh oleh Arya Panangsang Jipang sebagai balasan karena telah membunuh ayahnya yaitu Pangeran Seda Lapen. Setelah Arya Panangsang Jipang berhasil membunuh Sunan Prawoto, ia juga berhasil pula menyirnakkan Pangeran Kalinyamat, ipar Sunan Prawoto. Pangeran Kalinyamat membela kematian iparnya. Sebagai protes atas kelakuan Arya Panangsang Jipang, janda Pangeran Kalinyamat bertapa telanjang di gunung Donorojo. Ia bersumpah tidak akan berhenti bertapa sebelum Arya Panangsang Jipang berhasil dibunuh.

Nyi Ratu Kalinyamat mengundang sayembara: barang siapa yang dapat membunuh Arya Panangsang Jipang, akan menerima harta benda miliknya, daerah Prawoto dan Kalinyamat. Nyi Ratu Kalinyamat sanggup menyerahkan diri kepadanya. Kabar itu didengar Jaka Tingkir. Karena Nyi Ratu Kalinyamat adalah Iparnya, maka Jaka Tingkir mampu

membalaskan kematian Pangeran Kalinyamat. Demikianlah, Jaka Tingkir menantang Arya Panangsang Jipang. Dengan bantuan Ki Ageng Panambahan dan Ki Ageng Panjawi, Jaka Tingkir akhirnya berhasil menyirnakkan Arya Panangsang Jipang. Sebagai hadiah, Ki Ageng Panjawi mendapat daerah Pati, Ki Ageng Panambahan memperoleh daerah Mataram. (Muljana 2005:246).

Untuk memberikan penghormatan pada suaminya yang telah meninggal dalam sengketa kekuasaan kerajaan Demak, Ratu Kalinyamat membangun sebuah masjid yang terletak di desa Mantingan yang diberi nama Masjid Mantingan sesuai dengan tempat didirikannya Masjid tersebut. Masjid Mantingan ini berdasarkan Prasasti yang berada diatas Migrab, terdapat Chandra Sengkalan. Prasasti tersebut tertulis dalam bahasa Jawa menggunakan huruf Jawa. Chandra Sengkalan berbunyi Brahmana Warna Sari. Chandra Sengkalan tersebut bernilai angka 1481 Caka atau tahun 1559 Masehi. Berdasar angka tersebut kemungkinan Masjid didirikan oleh Ratu Kalinyamat sebagai bentuk penghormatan terhadap suaminya yang telah wafat. Oleh karena itu, kemungkinan pembangunan Masjid bersamaan dengan pembangunan Jirat makam suaminya. (Sugiharto, 2008:31)

#### **E. Teori Belajar Stimulus Respon**

Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan

menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Isjoni, 2007:72).

Pembelajaran sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak siswa pada peristiwa peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Lingkungan di sekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pelajaran sejarah (Isjoni, 2007:15).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang mempelajari segala aktivitas manusia dan interaksinya dengan lingkungan pada masa lampau. Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal adalah menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas suatu daerah kedalam materi-materi sejarah. Tujuan dari memperkenalkan peninggalan sejarah yang memiliki nilai kearifan lokal kepada siswa adalah untuk

meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sejarah. metode pembelajaran yang digunakan agar memudahkan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal adalah menggunakan teori belajar behavioristik stimulus dan respon.

Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan pengaruh lingkungan dan potensi yang dibawa sejak lahir. potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum. Seseorang secara genetis telah lahir dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum intelegensi yang bersumber dari otak. Apabila struktur otak telah ditentukan secara biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Jadi apabila lingkungan berpengaruh positif bagi dirinya, kemungkinan besar potensi tersebut berkembang mencapai realisasi optimal. (Semiawan, 2008:2).

Teori belajar Behavioristik adalah aliran psikologi yang percaya bahwa manusia terutama belajar karena pengaruh lingkungan. Belajar menurut teori behaviorisme yang agak radikal adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanisme. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai.

Dalam teori belajar behavioristik menjelaskan belajar adalah perubahan perilaku yang diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku relatif

(respons) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau dampak berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, kecendrungan perilaku S – R (Stimulus – Respon).

Melihat faktor-faktor lingkungan stimulus dan hasil tingkah laku yang ada hubungannya antara respon, tingkah laku dan pengaruh lingkungan. Dengan memberikan stimulus maka siswa akan merespon. Hubungan antara stimulus dan respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Jadi pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tersebut dengan latihan-latihan maka hubungan tersebut semakin kuat. Inilah yang disebut S – R Bond Theory. Kelakuan tadi akan ditransfer kedalam situasi baru menurut hukum transfer tertentu pula. (Hamalik, 2011:39). Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006 : 112) bahwa Teori belajar behavioristik tentang belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang di tangkap panca indra dengan kecendrungan untuk bertindak atau berhubungan antara stimulus respon ( S – R). Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori stimulus respon. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus respon sebanyak-banyaknya.

#### **F. Penelitian Yang Relevan**

Berikut ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian skripsi dari Laras Fereira Prita Rahman yang berjudul Pemanfaatan Situs Astana Gede Sebagai Sumber Belajar

Sejarah Bagi Siswa Sma Negeri 1 Kawali Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan Situs Astana Gede dalam pemanfaatan sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Kawali, serta juga mengetahui kendala dalam pemanfaatan Situs Astana Gede sebagai sumber belajar sejarah bagi Siswa SMA Negeri 1 Kawali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengurus Situs Astana Gede, guru sejarah dan siswa SMA Negeri 1 Kawali. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah pemanfaatan Situs Astana Gede sebagai sumber belajar sejarah. Skripsi ini memiliki persamaan dalam tehnik pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif. Skripsi ini memiliki perbedaan dalam obyek situs kajian yang digunakan yaitu Situs Astana Gede sebagai sumber belajar sejarah. Peneliti menjadikan skripsi ini sebagai penelitian yang relevan karena memberikan kontribusi dalam instrumen wawancara dan penyusunan hasil penelitian.

Penelitian skripsi dari Ilham Kurniantoro yang berjudul Pemanfaatan Peninggalan-peninggalan Sejarah Di Kabupaten Jepara Sebagai Sumber Belajar Pada Siswa SMA Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2010/2011. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui seberapa jauh peninggalan Sejarah termasuk Situs Masjid dan Makam Mantingan di Kabupaten Jepara yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah siswa SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Jepara serta menjelaskan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah sebagai



sumber sejarah di SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengelola Musium Kartini, Benteng Portugis serta Situs Masjid dan Makam Mantingan, guru sejarah SMA Negeri 1 Bangsri, guru SMA Negeri 1 Jepara, , guru SMA Negeri 1 Mlonggo, guru MA Matholiul Huda, guru SMA Islam Jepara, siswa SMA negeri 1 Bangsri, siswa SMA Negeri 1 Jepara, siswa SMA Negeri 1 Mlonggo, siswa MA Matholiul Huda, siswa SMA Islam Jepara Sempel dalam penelitian ini ada 5 sekolah. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah peninggalan peninggalan sejarah termasuk Situs Masjid dan Makam Mantingan di kabupaten Jepara sebagai sumber belajar dan menggunakan sampel 5 sekolah sebagai pengambilan informan. Skripsi ini memiliki persamaan dalam tehnik pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif dan Situs Masjid dan Makam Mantingan sebagai salah satu obyek penelitian. Skripsi ini memiliki perbedaan pada lokasi penelitian yang digunakan skripsi ini mengambil sample 5 sekolah yang ada dikabupaten jepara sebagai tempat mengambil data. Peneliti menjadikan skripsi ini sebagai penelitian yang relevan karena memberikan kontribusi dalam penyusunan kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian skripsi dari Gunawan Wijanarko yang berjudul Pengaruh Pemanfaatan Situs Masjid Dan Makam Mantingan Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS Sma Negeri 1

Pecangaan Kabupaten Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh pemanfaatan situs Masjid dan Makam Mantingan dalam pembelajaran sejarah terhadap kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara, Teknik pengumpulan data observasi langsung, penggunaan tes, dokumentasi. Dalam penelitian ini sesuai dengan pemanfaatan situs Masjid dan Makam Mantingan Jepara. Skripsi ini memiliki persamaan pada lokasi penelitian yang digunakan Situs Masjid dan Makam Mantingan sebagai sumber belajar sejarah dan sebagai lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Pecangaan sebagai tempat mengambil data. Perbedaan dengan skripsi ini adalah pada pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengambil data. Peneliti menjadikan skripsi ini sebagai penelitian yang relevan karena memberikan kontribusi dalam mengenal lokasi penelitian dan profil dari SMA Negeri 1 Pecangaan.

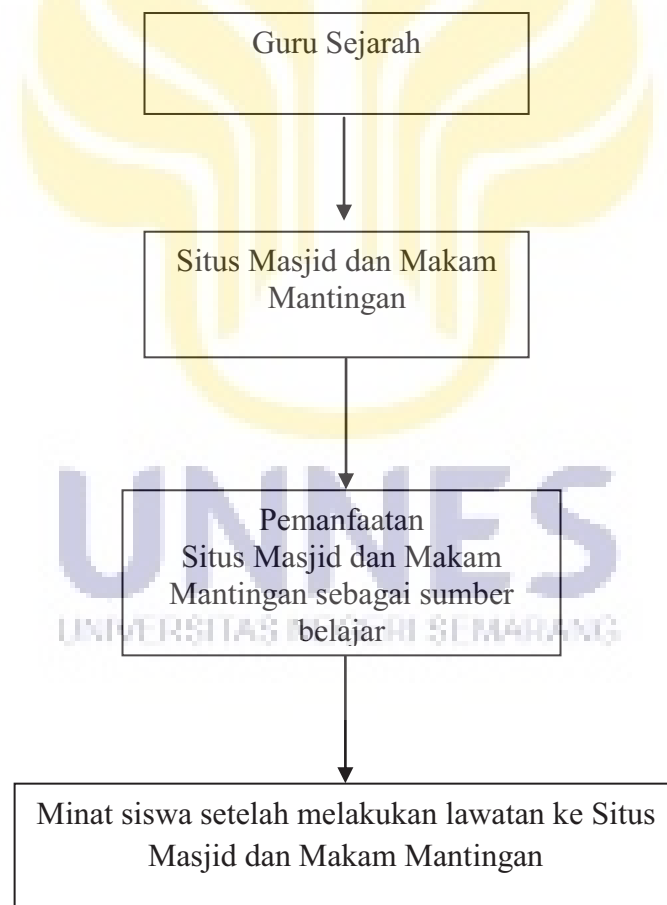
#### **G. Kerangka Berpikir**

Kegiatan belajar mengajar sejarah yang disampaikan oleh guru di ruang kelas merupakan konsep-konsep pengajaran yang masih bersifat abstrak atau hanya berupa penjelasan mengenai suatu materi. Seorang guru sejarah harus mampu menjelaskan dan menjabarkan suatu konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan konkrit. Penyampaian pembelajaran yang hanya dilakukan dikelas saja kurang memberi kebebasan kepada siswa atau peserta

didik untuk mengeksplor pengetahuan yang ada diluar ruangan kelas. Salah satu solusi supaya siswa dapat mengeksplor pengetahuan tambahan dan untuk memperjelas suatu materi pembelajaran yang tadinya masih bersifat abstrak menjadi bersifat nyata adalah dengan melakukan kunjungan ke situs-situs situs sejarah seperti Situs Masjid dan Makam Mantingan. Salah satu situs yang berada di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah adalah Situs Masjid dan Makam Mantingan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah siswa di SMA Negeri 1 Pecangaan.

Situs Masjid dan Makam Mantingan yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah siswa memberikan dampak positif dalam *output* yang dihasilkan yakni siswa mampu memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan menambah minat siswa terhadap pembelajaran sejarah karena dapat melihat langsung apa yang guru jelaskan sebelumnya di dalam kelas. Pelaksanaan lawatan sejarah juga mampu menarik minat siswa terhadap pembelajaran sejarah karena pembelajaran dilaksanakan di luar kelas dengan suasana yang baru dapat mengurangi kejenuhan siswa dengan pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan situs bersejarah sebagai sumber belajar merupakan salah satu alternatif yang dapat membantu guru dalam menanggulangi kejenuhan siswa dengan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di dalam ruangan kelas.

Berikut ini kerangka berfikir penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

## BAB V

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan dari bab sebelumnya penelitian mengenai pemanfaatan Situs Masjid dan Makam Mantingan sebagai sumber belajar sejarah dapat ditarik kesimpulan:

1. Minat siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan sudah cukup baik, hal ini terlihat dari sikap para siswa dalam mengikuti pembelajaran, para siswa terlihat antusias dalam memperhatikan penyampaian materi dari guru, serta siswa aktif pada saat pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada guru ketika penyampaian materi berlangsung.
2. Pemanfaatan Situs Masjid dan Makam Mantingan sebagai sumber belajar sejarah dilakukan oleh guru sejarah dengan metode lawatan sejarah pada tanggal 13 Februari 2017. Materi pembelajaran sejarah adalah Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan bukti-bukti kehidupan dan hasil-hasil budaya pengaruh Islam yang masih ada pada saat ini pada pokok bahasan kerajaan Demak. Pelaksanaan lawatan sejarah ini dengan cara langsung mengunjungi obyek bersejarah. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu persiapan, observasi dan dokumen, serta pengerjaan lembar kerja siswa.
3. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam Pemanfaatan Situs Masjid dan Makam Mantingan sebagai media pembelajaran sejarah yaitu biaya

untuk menyewa angkutan umum sebagai transportasi para siswa dan guru menuju lokasi peninggalan sejarah, alokasi waktu yang relatif singkat untuk melakukan lawatan sejarah di Situs Masjid dan Makam Mantingan jam pelajaran yang digunakan adalah jam terakhir agar tidak mengganggu pelajaran di Sekolah. Sarana dan prasarana di Situs Masjid dan Makam Mantingan yang dirasa kurang mendukung kegiatan pembelajaran seperti kurang terurusnya Musium dan Perpustakaan yang ada di Situs Masjid dan Makam Mantingan, padahal guna Musium digunakan untuk mengetahui dan mempelajari peninggalan apa saja yang disimpan di Situs Masjid dan Makam Mantingan. Perpustakaan diperlukan guna memperdalam pengetahuan tentang berbagai peninggalan yang ada di Situs Masjid dan Makam Mantingan dengan cara membaca literatur-literatur yang disediakan di Situs Masjid dan Makam Mantingan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 1 Pecangaan

Para siswa seharusnya lebih fokus dan memperhatikan penjelasan dari pengurus Situs Masjid dan Makam Mantingan dalam mencari informasi dan mengerjakan lembar kerja yang diberikan oleh guru.

2. Untuk Guru IPS Sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan

Untuk mengatasi kendala terbatasnya alokasi waktu dan menekan biaya kunjungan pembelajaran sejarah dengan metode lawatan. Guru

dapat mengadakan pembelajaran lawatan ini dengan memberi tugas terstruktur kepada siswa untuk mengunjungi Situs Masjid dan Makam Mantingan diluar jam pelajaran sekolah secara independen dengan kendaraan pribadi para siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kendala yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran lawatan ke Situs Masjid dan Makam Mantingan.

### 3. Untuk Pengurus Situs Makam dan Masjid Mantingan

Pengelola seharusnya juga memperhatikan sarana dan prasarana Musium dan Perpustakaan yang berada di kompleks Situs Masjid dan Makam Mantingan, dengan begitu apabila ada kegiatan pembelajaran sejarah yang menggunakan Situs Masjid dan Makam Mantingan sebagai media pembelajaran, dapat berlangsung secara lebih efektif dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Abror. (1983). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Graaf, de H.J dan Pigeaud, T.H. 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Bumi Akasara.
- Hayati, Chusnul. 2008. *Ratu Kalinyamat; Biografi Tokoh Wanita Abad XVI Dari Jepara*. Semarang: Puslit Sosbud Lemlit Undip dan Pemerintah Kabupaten Jepara.
- Hayati, Chusnul. 2010, 'Ratu Kalinyamat : Ratu Jepara Yang Pemberani'. *Artikel*. Semarang: FIB Universitas Diponegoro.
- Henri, Chambert-Loir, dan Claude Guillot. 2007, *Zarah Dan Wali Dunia Islam*. terj. Jean Couteau. Jakarta: Serambi.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.



- Kartodirjo, Sartono, 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta:Gramedia.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model Dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: P.T Grasindo.
- Kurniantoro, Ilham. 2011, 'Pemanfaatan Peninggalan-peninggalan Sejarah Di Kabupaten Jepara Sebagai Sumber Belajar Pada Siswa SMA Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2010/2011'. *Skripsi*. Semarang: FIS Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- , 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan-Hindu Jawa Dan Timbulnya Kerajaan Kerajaan Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Noor Syam, M.,dkk. 1980. *Pengertian Dasar Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Tujuan Pembelajaran Sejarah.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi, dan Maharsi. 2005. *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Jogjakarta: Tunas Harapan.

- Sadiman, Arif S. dkk, 2007. *Media Pendidikan pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Semiawan, Conny. 2008. *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 1987. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Masjid Kuno Di Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- , 2009. *Metode Penelelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suryani, Ninuk. Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Tim Peneliti. 2009. *Legenda Jepara*. Koleksi Perpustakaan Daerah Kab. Jepara. Jepara: Pemda Jepara.

- Tim Penyusun. 1979. *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara
- Tim Penyusun Naskah. 1991. *Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat; Sebuah Sejarah Ringkas*. Buku Referensi Dari Pengurus Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan Jepara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional.
- Fereira, Prita, Rahman, Laras. 2015, 'Pemanfaatan Situs Astana Gede Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa Sma Negeri 1 Kawali Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2014/2015'. *Skripsi*. Semarang: FIS Universitas Negeri Semarang.
- Wardaya. 2009. *Cakrawala Sejarah Untuk SMA kelas XI/MA kelas XI (Program IPS)*. Jakarta: PT Widya Duta Grafika.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Wijanarko, Gunawan. 2010, 'Pengaruh Pemanfaatan Situs Masjid Dan Makam Mantingan Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara'. *Skripsi*. Semarang: FIS Universitas Negeri Semarang.
- Winataputra, Udin. 1996. *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.